

UI Lib. berkala

Vol. 2 No. 1 Tahun 2016
ISSN: 2460-4992



THE FUTURE OF THE LIBRARY

PUPIL

Wajah
Perpustakaan
di Era Digital

LEBIH DEKAT

Ruang Multimedia-
Korea-Indonesia
Cultural Corner

TOKOH

Wawancara
Kepala PNRI: Sosok
Cerdas yang
Gemar Membaca



Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat kepada kita sehingga tim UI Lib. Berkala berhasil merampungkan edisi ketiga dengan penuh keceriaan. Tidak mudah untuk tim UI Lib. Berkala dalam menyelesaikan edisi ketiga ini. Ada saja berbagai hambatan dan rintangan yang datang menerpa namun tak mematahkan semangat tim UI Lib. Berkala. Tantangan ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menguatkan kerja seluruh Tim Redaksi.

Edisi ketiga ini mengangkat tema “*The Future of the Library*”. Tema ini dipilih untuk menjawab spekulasi tentang perpustakaan di masa depan. Peradaban manusia selalu berkembang dari masa ke masa, begitu juga perpustakaan yang juga mengalami perubahan dan perkembangan. Perpustakaan merupakan sumber informasi dan pengetahuan yang keberadaannya tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, namun lebih dari itu. Pengetahuan disebarluaskan melalui perpustakaan dan dimanfaatkan oleh berbagai lapisan masyarakat. Perpustakaan di masa depan tidak hanya untuk meminjam dan mengembalikan buku tetapi tempat yang nyaman untuk belajar, berdiskusi dan berinteraksi sosial yang didukung dengan jaringan internet super cepat dan membuat pemustaka betah berlama-lama di perpustakaan. Tidak hanya itu, tim UI Lib. Berkala juga membuat liputan “Semarak HUT Perpustakaan UI ke-33”, dan Bedah Buku serta Donor Darah, kerja sama dengan Palang Merah Indonesia.

Kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk dikirimkan ke uilib.berkala@gmail.com. UI Lib. Berkala juga hadir dalam versi elektronik yang bisa diunduh di lib.ui.ac.id/download. Terima kasih. “*Without Libraries what have we? We have no past and no future*”-Ray Bradbury.

Pemimpin Redaksi,
Mizmir

FOTO: NAUFAL, TOMMY

Daftar Isi

- © PERPUSTAKAAN UI
- | | | | |
|-----------|---|-----------|---|
| 3 | Pupil Wajah Perpustakaan di Era Digital | 16 | E-Resources Review Knowledge ATM: Cara Baru Akses Literatur Perpustakaan |
| 4 | Topik Utama Wajah Pustakawan Masa Depan | 18 | Liputan Khusus Implementasi RDA di Malaysia |
| 6 | Liputan Acara Semarak HUT Perpustakaan UI ke-33 | 20 | Sudut Ekspresi OBM-Information Literacy |
| 8 | Sudut Ekspresi Ulang Tahun: Ekspresi, Eksistensi, dan Evaluasi | 22 | Liputan Acara Donor Darah dan Bedah Buku Kerja Sama PMI dan Perpustakaan UI |
| 10 | Lebih Dekat Ruang Multimedia Korea-Indonesia Cultural Center | 24 | Resensi Bakti Selama 70 Tahun Palang Merah Indonesia |
| 11 | Liputan Khusus Perpustakaan Universitas Indonesia di Mata Mahasiswa Internasional | 26 | Resensi Pengantar Ilmu Pajak: Kebijakan dan Implementasi di Indonesia |
| 12 | Tokoh Inspiratif Wawancara Singkat Kepala PNRI: Sosok Cerdas yang Gemar Membaca | 28 | Sudut Ekspresi Serba-Serbi Kegiatan Perpustakaan UI |
| 14 | Liputan Khusus Seoul National University Library: Sebuah Catatan Kecil Perjalanan | 30 | Tips & Trik How to make a Book Review |



Ilustrasi Cover: Ivanna Mutti Jabbar
Desain: Dita Garnita

UI Lib.berkala

Vol. 1 No. 2
Tahun 2016

Penanggung Jawab
Fuad Gani, SS, MA

Pemimpin Redaksi
Mizmir

Redaksi
Moethia Anggraeni
Nurintan Cynthia Tyasmara

Kontributor
Aswinna
Kurniawati Yuli Pratiwi
Nabilah Shabrina
M. Ansyari Tantawi
Muammar Ilyas
Umi Nurkhayati
Chandra Devi
Henny Setia Ningsih
Luluk Tri Wulandari
Nathasya Marta Ningrum

Fotografer
Nurul Fajar Fadillah

Publikasi
Ma'ruf Pattimura

Tata Letak
Dita Garnita

Kontak Redaksi
Gedung Perpustakaan UI, Lantai 3
Kampus UI, Depok, Jawa Barat
16424

✉ uilib.berkala@gmail.com
atau
library@ui.ac.id

📷 @UI_Library

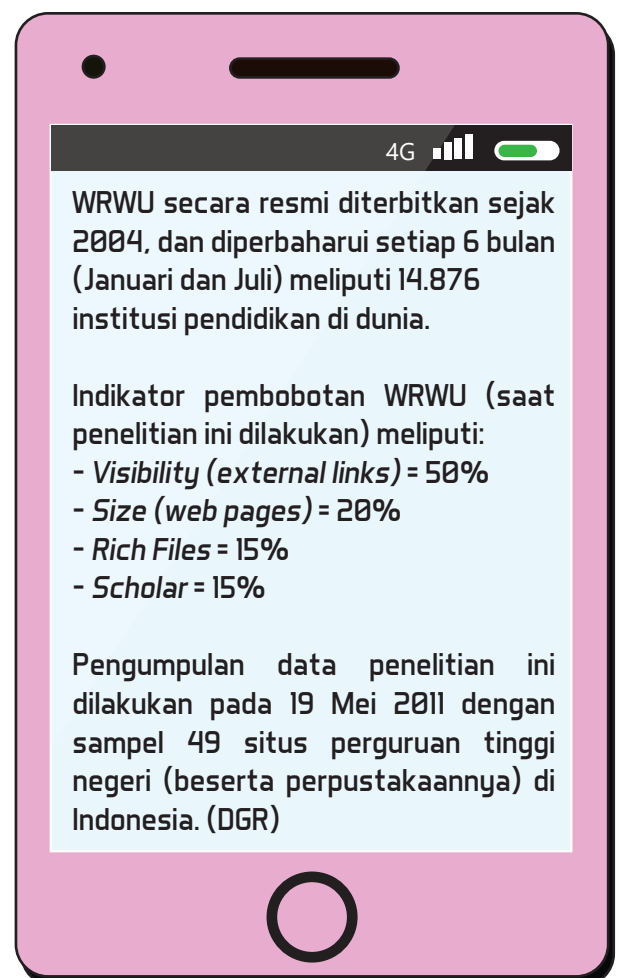
Redaksi UI Lib. Berkala menerima tulisan berupa opini, saran, atau kritik, yang dapat dikirimkan melalui alamat surel di atas

Wajah Perpustakaan di Era Digital

Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Namun perkembangan luar biasa di dunia internet sekarang ini demikian pesat hingga muncul konsep perpustakaan yang dikenal dengan istilah *Perpustakaan Tanpa Dinding*. Perpustakaan tanpa gedung perpustakaan dan koleksi berbentuk fisik, semua serba digital. Tentu saja, penggunaanya juga mengakses melalui dunia maya. Lalu bagaimana kinerja perpustakaan tersebut diukur? Di sinilah konsep *webometrics* dibutuhkan.

Perguruan tinggi di Indonesia sedang dihadapi persaingan untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi dan memposisikan diri berada di tataran universitas bertaraf internasional. Hal inilah yang menarik Muntashir, mahasiswa pasca sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia untuk melakukan penelitian tentang pemeringkatan institusi perpustakaan dengan analisis webometrika. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 tersebut kemudian diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora, ditulis dalam bentuk tesis dengan judul “Analisis *Webometrics* pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia”.

Penelitian tersebut bertujuan mengetahui peringkat Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia dan perpustakaanannya dengan menggunakan parameter *Webometrics Ranking of World Universities* (WRWU) dan parameter *Web Impact Factor* (WIF), kemudian menganalisis korelasi antara peringkat Perguruan Tinggi Negeri dengan peringkat perpustakaanannya dari kedua parameter tersebut, kemudian menganalisis korelasi antara peringkat WRWU dengan peringkat WIF pada Perpustakaan Perguruan Tinggi negeri di Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik analisa webometrics dengan menggunakan parameter WRWU dan WIF.



Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang kuat antara peringkat Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia dengan peringkat perpustakaanannya, menggunakan metode pemeringkatan *Webometrics Ranking of World Universities*. Ini menunjukkan peran penting perpustakaan UI untuk mendukung peningkatan peringkat Universitas Indonesia di kancah dunia (MPI).



Wajah Pustakawan Masa Depan

“Penjaga buku” ungkap seorang mahasiswi kepada seorang pustakawan di salah satu universitas. Istilah tersebut terlontar ketika pustakawan berpapasan dengan seorang mahasiswi yang sering berkunjung ke perpustakaan. “Penjaga buku” adalah istilah jujur yang diungkapkan seorang mahasiswa kepada pustakawan merupakan cerminan persepsi mereka terhadap profesi pustakawan. Apapun maksud mahasiswi tersebut, sebaiknya berpikir positif adalah hal yang lebih baik.

Fenomena tersebut bukanlah satu-satunya fenomena lucu yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa ilmu perpustakaan juga pada akan mengalami hal yang sama. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan seringkali menerima pertanyaan seperti berikut.

“Kamu jurusan apa, *dik?*”

“Ilmu Perpustakaan, Mas,” jawab mahasiswa

Kemudian yang bertanya akan diam seakan-akan bingung dan biasanya dilanjutkan dengan pertanyaan

“Itu belajar apa aja?” atau

“Oh ada ya, *nyusun* buku-buku?”

Fenomena tersebut merupakan hal yang lumrah karena banyak masyarakat yang mengetahui secara mendalam apa itu ilmu perpustakaan dan secara detail apa tugas pustakawan.

Ketika internet berkembang, sosial media menjadi kebutuhan dan masyarakat kebanjiran informasi, maka mau tidak mau pustakawan juga harus beradaptasi dengan zamannya. Adaptasi ini diperlukan agar perpustakaan tetap memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan yang kebutuhan informasinya semakin variatif dan berkembang.

Berkembangnya era informasi ini akan membuat tantangan serasa lebih menantang bagi profesi pustakawan sehingga Meredith Schwartz, editor eksekutif di majalah *Library Journal* menulis artikel yang berjudul *Top Skills for*

Tomorrow's Librarians/Career 2016. Artikel tersebut mengungkapkan bahwa ada 11 kemampuan yang dimiliki oleh pustakawan atau seseorang yang ingin menjadi pustakawan.

Pertama, advokasi/politik. Kemampuan ini adalah kemampuan pustakawan untuk meningkatkan kesadaran pengguna perpustakaan, para sejawat kerja pustakawan, dan orang-orang yang terlibat dalam pengembangan perpustakaan. Kemampuan ini memberikan pustakawan mampu menyadarkan para pengguna tentang seberapa pentingnya dampak perpustakaan pada kehidupan mereka. Pustakawan juga mampu membangun komunitas masyarakat yang memang mencintai perpustakaan sehingga sumber daya perpustakaan dimanfaatkan secara optimal. Organisasi yang ada di dalam perpustakaan pun akan semakin berintegritas karena kemampuan ini akan menuntut pustakawan bersikap kreatif, inovatif dan kolektif dalam menyelesaikan permasalahan. Di dalam artikelnya Meredith Schwartz mengutip tulisan Rivkah K. Sass, pimpinan perpustakaan umum di Sacramento, bahwa pendidikan perpustakaan/pendidikan dalam ilmu perpustakaan di dalamnya terdiri dari kuliah kebijakan umum, perencanaan anggaran, dan membangun kerja sama yang lebih baik, detail, dan jelas dari sebelumnya.

Kedua, kolaborasi. Pustakawan harus bisa berkolaborasi dengan pustakawan lainnya untuk berinovasi dalam mengembangkan organisasi, komunitas hingga individu pustakawan itu sendiri. Kolaborasi tersebut juga dapat menghasilkan kerja sama antar organisasi seperti berbagi pengetahuan dan saling memahami kebutuhan informasi bidang ilmu yang sangat variatif. Misalnya, kolaborasi antara

sumber daya perpustakaan yang memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan perpustakaan seperti teknologi informasi, manajemen keuangan, hubungan masyarakat dan keamanan dengan pustakawan.

Ketiga, kemampuan berkomunikasi. Dengan kemampuan ini pustakawan dapat membentuk hubungan dua arah yang tertuju kepada pengguna perpustakaan/pemustaka dan kepada organisasinya. Ketika kedua hubungan ini berjalan baik dengan menggunakan kemampuan komunikasi yang baik maka persepsi mengenai pustakawan akan selalu positif.

Keempat, pustakawan harus memiliki kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki namun tidak banyak pustakawan yang memilikinya (Pam Sandlian dalam *Anythink Libraries in Adam County*). Kreativitas dan inovasi sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman dan varietas kebutuhan informasi. Contohnya saja di perpustakaan umum yang harus memenuhi kebutuhan informasi masyarakat sekitarnya dari segala kelompok umur, pekerjaan, latar belakang pendidikan dan faktor lainnya. Tingginya variasi kebutuhan informasi penggunaannya akan menuntut pustakawan di perpustakaan umum merancang program yang kreatif dan merencanakan pengadaan koleksi se-inovatif mungkin sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi secara maksimal.

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki pustakawan. Derasnya arus informasi dari berbagai sumber informasi berpotensi mengurangi nilai validasi dari setiap informasi. Kemunculan media sosial menambah rumit masalah atas kebenaran suatu informasi. Isu-isu hangat dan kontroversial di masyarakat akan dibumbui dengan berita bohong, namun sering kali dianggap sebagai sebuah kebenaran. Di sinilah tugas pustakawan berpikir kritis atas informasi yang ada dan memberikan arahan kepada masyarakat mengenai sumber terpercaya di tengah kesimpangsiuran informasi yang muncul. Hal ini tentu akan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai validitas sumber informasi yang mereka ikuti. Dengan peran ini, pustakawan akan menciptakan masyarakat yang berpikir kritis pula dalam menerima informasi.

Keenam, kemampuan data analisis. Kemampuan data analisis adalah kemampuan mendapatkan data sesuai kontekstual, mengolah dan menyajikannya dalam rupa yang mudah dimengerti. Perpustakaan dalam hal ini data yang penting diolah adalah jumlah kunjungan, isu yang dibicarakan di media sosial, hingga menentukan strategi marketing perpustakaan berdasarkan pengolahan data.

Ketujuh, Fleksibilitas. Pustakawan pada tahun 2016 ini harus fleksibel dalam pekerjaan dan keilmuannya. Artinya Ia tidak hanya mendalami ilmu kepustakawanannya saja namun

harus mau belajar dan mengerti ilmu lain yang akan membantunya untuk memberikan informasi kepada pengguna perpustakaan dengan presisi yang tinggi. Pustakawan juga harus fleksibel dalam memberikan pelayanan perpustakaan kepada pengguna, karena kepribadian, sikap dan karakter pengguna perpustakaan yang berbeda. Sikap fleksibel ini akan memberikan kemudahan bagi pustakawan untuk beradaptasi lebih cepat dengan berbagai lingkungan dan situasi.

Kepemimpinan. Setiap pustakawan harus bertanggung jawab atas unit yang dipimpinnya, dengan informasi yang ia berikan kepada penggunaannya dan mampu memberikan arahan yang baik juga tepat kepada pengguna dan para stafnya. Sikap kepemimpinan ini sangat dibutuhkan terutama pada diri pimpinan perpustakaan yang dituntut untuk selalu baik dalam beradvokasi dengan perpustakaan lain, pengguna perpustakaan dan staf yang bekerja di perpustakaan.

Selanjutnya pustakawan harus memiliki kemampuan sebagai *project manager*. Artinya pustakawan harus mampu membuat perencanaan strategis, membuat jadwal-jadwal penting, dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan anggaran dan fasilitas. Selain itu kemampuan pemasaran juga menjadi tuntutan. Adanya media sosial menciptakan persaingan semakin ketat termasuk persaingan antara pencipta informasi. Pada masa di mana kita kebanjiran informasi ini, pustakawan yang memiliki kemampuan pemasaran akan pintar mencari celah agar peran dan fungsi perpustakaan muncul di tengah hingar-bingar informasi yang ada.

Terakhir, pustakawan harus memahami secara mendalam mengenai **teknologi**. Pahami mengenai pemakaian teknologi dan mengerti untuk apa teknologi tersebut digunakan termasuk etika penggunaannya. Masyarakat pada era informasi tentunya akan senang dengan teknologi baru, contohnya saja media sosial. Pustakawan dituntut untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap media sosial sehingga bisa memberikan *review* kepada pengguna perpustakaan tentang media sosial apa yang cocok mereka gunakan dan cara mengoptimalkannya.

Pustakawan dalam persepsi film-film *Hollywood* adalah orang-orang yang paling pintar seperti “*Google* berjalan”. Penjaga buku adalah istilah yang terlalu sempit untuk mendeskripsikan pustakawan, namun terkadang pustakawan sendiri yang sulit menggambarkan citranya di masyarakat sekitar. Melihat kembali kemampuan yang harus dimiliki pustakawan adalah tantangan bagi setiap mahasiswa dan insan yang ingin berkecimpung di profesi ini.

M. ANSYARI TANTAWI
STAF LAYANAN RUJUKAN
PERPUSTAKAAN UI

Semarak HUT Perpustakaan UI ke-33



Perpustakaan Universitas Indonesia genap berusia 33 tahun pada Selasa, 7 Maret 2016. Sejak tahun 1986, Perpustakaan UI menyebarkan informasi dan literatur ke 16 fakultas dengan berbagai macam disiplin ilmu. Sebagai bentuk syukur, Perpustakaan UI mengadakan berbagai kegiatan perayaan ulang tahun yang terangkum dalam acara Semarak Ulang Tahun Perpustakaan UI ke-33. Rangkaian acara ulang tahun Perpustakaan UI dimulai tanggal 23 Februari 2016 dan berakhir pada tanggal 29 Maret 2016.



Semarak Ulang Tahun Perpustakaan UI diisi dengan berbagai macam kegiatan di antaranya lomba keterampilan dan ketangkasan karyawan yaitu lomba memancing untuk staf laki-laki dan menghias tumpeng untuk staf perempuan. Lomba memancing diadakan di kolam pemancingan daerah Citayam, Depok dan menghias tumpeng di Perpustakaan UI Lantai 3. Lomba ini bertujuan untuk memupuk kekompakan dan mempererat hubungan kerja staf Perpustakaan UI.



Para pemenang Lomba Review Buku berfoto bersama Kepala Perpustakaan UI di acara Sarasehan Pustakawan Nasional pada Selasa (29/3)

Rangkaian perayaan ulang tahun lainnya adalah lomba *review* buku untuk warga UI. Jangka waktu sebulan diberikan oleh Pantia sejak tanggal 1-28 Februari 2016 agar para peserta mengirimkan naskahnya. Peserta lomba ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori Dosen, Mahasiswa dan Tenaga Kependidikan. Ketentuan dari lomba ini cukup unik yaitu buku yang di-*review* adalah buku koleksi Perpustakaan UI dan karya harus diunggah di blog UI (staff.blog.ui.ac.id atau mhs.blog.ui.ac.id). Berdasarkan hasil diskusi, tim juri memutuskan tiga pemenang dalam setiap kategorinya yaitu Nathasya Marta Ningrum (FISIP), Dito Aryo Prabowo (FPsi), Septian Cahyo Putro (FIB) untuk kategori mahasiswa, Asra Virgianita (FISIP), Rahmatina Awaliah Kasri (FEB), dan Yeni Budi Rachman (FIB) kategori dosen. Sedangkan untuk kategori tenaga kependidikan juri memutuskan dua pemenang yaitu Atma Dewita (DPPF) dan Eddy (FKM).

Pada perayaan ulang tahun kali ini Perpustakaan UI tidak hanya melibatkan warga UI tetapi lebih luas lagi yaitu siswa/siswi SMA/SMK Kota Depok dengan mengadakan Pelatihan *Internet Skill*. Pelatihan ini berlangsung selama dua hari di Ruang Pertemuan Lantai 3 Perpustakaan UI. Peserta pelatihan diberikan pengetahuan tentang sejarah internet, pemanfaatan internet dan plagiarisme, sehingga mereka dapat memanfaatkan internet dengan bijak dan menyebarkan pengetahuan yang sudah didapatkan dengan etis.

Pada hari yang sama (23-24 Maret 2016), Pelatihan Perpustakaan Sekolah SMA/SMK se-Kota Depok juga diselenggarakan oleh Perpustakaan UI. Acara berlangsung di *VIP Lounge* Perpustakaan UI yang diikuti oleh 20 perpustakaan sekolah SMA/SMK di Kota Depok. Peserta pelatihan mendapatkan materi terkait Paradigma Baru Perpustakaan Sekolah di Era Digital, Manajemen Dasar Perpustakaan, Organisasi Informasi, Literasi dan Promosi Perpustakaan Sekolah serta Otomasi perpustakaan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan lomba perpustakaan SMA/SMK yang sudah mengikuti pelatihan. Dari hasil penilaian juri terpilih tiga sekolah sebagai juaranya yaitu Juara 1 diraih oleh Perpustakaan Sekolah Lazuardi, Juara 2 Perpustakaan SMAN 3 Depok dan Perpustakaan SMA Dian Didaktika Cinere.

Kegiatan terbaru yang diadakan oleh Perpustakaan UI adalah lomba menggambar dan mewarnai siswa/siswi SD Kota Depok. Tujuan dari lomba ini adalah untuk memupuk kecintaan anak-anak pada perpustakaan dengan memberikan wadah ekspresi imajinasinya. Lomba Mewarnai diikuti oleh 60 siswa kelas I-III SD, sedangkan lomba menggambar diikuti oleh 97 siswa kelas IV-VI SD. Lomba yang berlangsung pada tanggal berlangsung 19 Maret 2016 di Plaza Perpustakaan

dan Lobi Depan Perpustakaan bekerja sama dengan komunitas Tabrak Warna. Tim juri memutuskan bahwa pemenang lomba mewarnai antara lain yaitu Kaila Rafa Sonia (SDN Anyelir 1), Kenes Laksita Maheswari (SD Kinderfield Depok), Jahraa' Arya Putri (SDN Cilangkap 02) dan 3 juara menggambar yaitu Nur Anisah (SDN Sukatani 4), Nareswari Genta (SD Mardiyuana) Nathania, Ivarra Mutti Jabbar (SDN Rangkapan Jaya)

Rangkaian perayaan ulang tahun ditutup dengan Sarasehan Nasional bertema "Pustakawan Indonesia: Ke Mana dan di Mana?". Tema ini diangkat berkaitan dengan bagaimana profesi pustakawan mempersiapkan masa depan dunia perpustakaan. Sarasehan ini terbagi menjadi dua sesi, sesi pertama disampaikan oleh Dedi Junaedi selaku Pengurus Besar Ikatan Pustakawan Indonesia dan Fuad Gani selaku Kepala Perpustakaan UI. Selanjutnya sesi kedua berisi pemaparan inovasi yang telah diciptakan oleh Perpustakaan UI yaitu Sistem Aplikasi Pustakawan (SIAP) dan *Knowledge ATM*. Sesi kedua dipandu oleh Mariyah selaku Koordinator Layanan Perpustakaan UI; dengan pembicara Luluk Tri Wulandari (Perpustakaan UI), Gladhi Guarddin (DSTI UI), Agus Anang (DSTI UI) dan Sony Pawoko (Perpustakaan UI). Sekitar 150 peserta hadir pada acara ini.

Perpustakaan UI juga mengadakan pameran teknologi pada tanggal 28-30 Maret 2016 di Area *Tenant* dan Area Pameran Perpustakaan UI. Pameran diikuti oleh banyak perusahaan bidang teknologi informasi diantaranya Global, Telkomsel, Electronic City, Nikon dan Jaben. Selain perusahaan teknologi, berbagai toko buku juga ikut andil dalam pameran ini di antaranya iGroup, Books & Beyond, serta TM Bookstore. Di pameran ini pengunjung juga dapat berkunjung ke stand penelusuran informasi dari Perpustakaan UI. (UMI)



© PERPUSTAKAAN UI



© PERPUSTAKAAN UI



© PERPUSTAKAAN UI



© PERPUSTAKAAN UI



© PERPUSTAKAAN UI

FOTO: SOENGADI, RAMAN

Ulang Tahun : Ekspresi, Eksistensi, dan Evaluasi



© PERPUSTAKAAN UI

Apa yang dipikirkan tentang ulang tahun? Kue, lilin, pesta, kado, tumpeng, hari spesial, dan bahagia. Ulang tahun identik dengan suatu momen untuk merayakan hari kelahiran (untuk orang) dan hari berdiri (untuk badan/lembaga). Ekspresi perayaan ulang tahun berbeda-beda setiap orang, begitu pula dengan suatu lembaga.

Pada 5 Maret 2016, Perpustakaan UI tepat berusia 33 tahun. Sebagai suatu lembaga, perayaan ulang tahun merupakan salah satu upaya untuk menjaga eksistensi. Serangkaian acara diselenggarakan untuk memeriahkan semarak HUT ke-33, yakni lomba perpustakaan sekolah, lomba review buku, lomba menghias tumpeng, lomba memancing, lomba kreativitas budaya, dan sarasehan nasional bertema “Pustakawan Indonesia: Kemana dan Dimana?” Tema tersebut juga dapat dijadikan sebagai upaya “memaknai” hari ulang tahun, yaitu sebagai evaluasi fungsi pustakawan selama ini dan mempersiapkan strategi-strategi pada masa datang.



© PERPUSTAKAAN UI

Fungsi evaluasi inilah yang kadang dilupakan oleh banyak orang/lembaga. Seyogianya ulang tahun menjadi suatu momen untuk evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan selama setahun ini. Hal ini dapat memotivasi untuk menjadi pribadi/lembaga yang lebih baik. (ASW)

FOTO: HANAFI

Layanan Sirkulasi (Perpanjangan dan Pengembalian)

Pengembalian buku dilakukan di Bagian Sirkulasi lantai 1.

Anggota yang akan
mengembalikan buku
harus membawa :



Pengguna yang
terlambat
mengembalikan buku
dikenakan sanksi
sesuai peraturan
yang berlaku.

Jika buku masih diperlukan,
dapat diperpanjang masa
pinjamnya.

Perpanjangan

Perpanjangan masa pinjam buku dapat
dilakukan sebanyak 2 kali.

Perpanjangan masa pinjam
dapat dilakukan melalui :



Datang langsung ke bagian
sirkulasi pengembalian



Telepon ke petugas sirkulasi
dengan nomor :
(021-7270159)



Mengirim email ke
cirdesk.lib@ui.ac.id

Dengan subyek : "Perpanjangan
masa pinjam buku" serta
mencantumkan NPM/NUP/NIP,
Nama Lengkap, dan Judul buku
yang ingin diperpanjang.



Perpanjangan masa pinjam melalui telepon dan email hanya dapat
dilayani jika belum melewati jatuh tempo pengembalian.

NABILAH SHABRINA

Ruang Multimedia Korea-Indonesia Cultural Center

Dalam upaya meningkatkan layanan di Perpustakaan Universitas Indonesia dan menyambut berkembangnya teknologi multimedia saat ini, ilmu mendapat penghargaan sangat tinggi. Dalam melakukan transfer ilmu banyak sarana yang dapat digunakan. Salah satunya adalah ruangan Multimedia Korea-Indonesia Cultural Corner (KICC) yang berlokasi di Lantai 2 Perpustakaan Universitas Indonesia.



Rak Koleksi Multimedia berupa Film dan Musik Korea

FUNGSI

1. Sebagai ruang multimedia dan ruang baca
2. Sumber tentang Korea terutama film- film dan musik
3. Menyediakan koleksi CD, DVD, VCD
4. Sebagai bantuan referensi umum

FASILITAS

1. 3 buah komputer (untuk penelusuran serta menonton/mendengarkan koleksi multimedia)
2. 2 buah televisi LED untuk tempat untuk menonton film – film dan musik Korea
3. Ebook Reader (Nook) untuk membaca ebook koleksi Perpustakaan UI



Rak Koleksi Majalah dan CD di Ruang Multimedia - KICC

Jam operasional ruangan ini adalah pukul 08.00 s/d 16.00 WIB pada hari Senin – Jumat. Pustakawan yang bertugas di ruangan adalah Bapak Mohammad Aries, M.Lib, beliau akan membantu pemustaka apabila menemui kesulitan dalam mengakses atau memanfaatkan koleksi yang ada. Di ruangan ini, mahasiswa juga dapat melakukan diskusi kelompok dan membaca koleksi yang telah disediakan (MIL).

FOTO: ASWINNA

Perpustakaan Universitas Indonesia di Mata Mahasiswa Internasional



© PERPUSTAKAAN UI

FOTO: ASWINNA

Ruang Multimedia - Korea-Indonesia Cultural Corner sering dikunjungi mahasiswa internasional UI, terutama yang berasal dari Korea Selatan

Bertempat di Ruang Multimedia yang berada di Lantai Dua Perpustakaan Universitas Indonesia kami mewawancarai dua mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) FIB UI. Mahasiswa tersebut bernama Heewon dan Minsun yang telah berada di Indonesia sekitar lima bulan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Malay-Indonesia Hankuk University of Foreign Studies. Kemampuan berbahasa Indonesia Heewon dan Minsun sangat baik sehingga wawancara dilakukan dengan Bahasa Indonesia.



© PERPUSTAKAAN UI

FOTO: NABILAH SHABRINA

Heewon dan Minsun saat diwawancarai UI Lib. Berkala di Ruang Multimedia - Korea-Indonesia Cultural Corner Perpustakaan UI



© PERPUSTAKAAN UI

FOTO: JURUL FAJAR FADILLAH

Pengguna berdiskusi dan menonton koleksi film di Ruang Multimedia - Korea-Indonesia Cultural Corner Perpustakaan UI

Sedikit perbedaan yang mereka gambarkan tentang perpustakaan di universitas mereka dan Universitas Indonesia adalah mahasiswa tidak perlu menitipkan tas bila berada di ruang koleksi. Hampir sama dengan Perpustakaan UI, di Perpustakaan HUFSS mahasiswa dapat meminjam tujuh buku dengan sanksi administrasi apabila buku terlambat dikembalikan.

Mereka memiliki beberapa harapan yang disampaikan seperti pendapat Heewon agar Perpustakaan UI lebih baik dari segi fasilitas dan kebersihan. Sedangkan Minsun menyampaikan opininya agar penerangan di Perpustakaan UI ditingkatkan karena akan menambah kenyamanan saat belajar. *Gamsabamnida*, Heewon dan Minsun! (NCT-NSH)

Wawancara Singkat Kepala PNRI

Sosok Cerdas yang Gemar Membaca



Pada 26 Juli 2016, UI Lib. Berkala yang diwakili oleh M. Ansyari Tantawi berkesempatan untuk bertemu dan mewawancarai Kepala Perpustakaan Negara Republik Indonesia (PNRI), Bapak Drs. Muhammad Syarif Bando, MM yang baru saja dilantik pada 9 Juni 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Sebelumnya, Syarif Bando menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Kajian Minat Baca PNRI.

Apa motivasi atau hal yang membuat bapak mampu menjadi kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia?

Sejujurnya saya tidak pernah bermimpi menjadi Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, saat bekerja pun saya tidak pernah terpikir atau termotivasi untuk menjadi Kepala Perpustakaan Nasional. Saya termotivasi untuk bekerja sebagai seorang pustakawan dan sebagai seorang guru pengajar karena saya juga mengajar di jurusan ilmu perpustakaan. Filosofi saya sebagai seorang pustakawan yaitu saya tidak boleh berhenti belajar tentang dunia kepustakawanan, dunia perbukuan, dunia minat baca, dan dunia pendidikan. Dalam konteks belajar kadang-kadang saya senang berdiskusi orang-orang yang ahli di bidang perpustakaan, ahli dalam

minat baca dan menulis. Dengan berdiskusi itulah, maka semakin banyak ide yang muncul.

Saya pernah membaca sebuah buku tentang nasihat seorang konsultan ekonomi kepada seorang yang telah beratus-ratus kali keluar masuk perusahaan. Pesan ahli tersebut yaitu jangan pernah kau keluar lagi dari pekerjaanmu ketika engkau sudah mendapatkan sesuatu. Pesan tersebut menjadi titik awal saya. Sejak 26 tahun lalu saya masuk ke perpustakaan memang saya mencintai perpustakaan, dan karena saya mencintai perpustakaan maka saya harus cari cara agar dapat hidup berdampingan dengan dunia tersebut. Saya berkiprah sebagai pegawai negeri di bidang perpustakaan saya dari nol, karena latar belakang pendidikan saya adalah S1 ilmu politik dan S2 di bidang ilmu ekonomi, tetapi saya lebih banyak mengajar di jurusan ilmu perpustakaan. Modalnya dari mana? Ya membaca. Anda boleh punya ijazah dan gelar sampai tingkat yang lebih tinggi, tetapi kalau anda tidak membaca, saya tidak jamin anda memiliki pengetahuan yang dalam tentang subjek itu. Itulah sesungguhnya yang dimaksud dengan literasi, kalau kita ditanya tentang literasi maka sesungguhnya adalah tingkat kedalaman pengetahuan terhadap suatu objek.

Ketika dulu bapak berjuang dari mahasiswa hingga menjadi seperti sekarang ini apakah ada waktu-waktu jenuh dan bagaimana cara menghadapinya?

Kalau bicara tentang kata jenuh atau bosan itu sebetulnya itu

ditujukan hanya untuk orang yang sudah akan menunggu ajalnya. Jadi kata bosan itu tidak ada bagi orang yang dinamis dan penuh semangat, terutama bagi orang yang mempunyai visi dan misi. Kata bosan kata jenuh hanya ditujukan kepada orang-orang yang memang tidak punya visi dan misi kemudian jika ditarik mundur ke belakang misalnya ditarik dengan nilai-nilai yang destruktif seperti tawuran dan narkoba. Harus ada upaya dengan membentengi dengan memberi motivasi.

Tadi saya bilang ke depan, penulis tidak bisa lagi mengharapkan hidup dari royalti. Penulis dapat menulis buku sebanyak-banyaknya lalu dengan buku-bukunya dibaca orang maka ia akan tampil sebagai pembicara dan dibayar mahal seperti seorang artis yang tampil pada suatu acara. Sekarang artis tidak bisa hidup dengan royalti lagu yang dia ciptakan sebanyak mungkin dan didengarkan orang sebebas-bebasnya tanpa royalti. Tapi ketika ia diundang untuk tampil pertunjukan, tidak tanggung-tanggung ia akan minta bayaran ratusan juta. Itu adalah profesionalismenya dan ia bisa hidup eksis dengan itu.

Pustakawan yang baik dan ideal itu seperti apa?

Pustakawan yang baik dan ideal itu pastinya pustakawan yang memiliki kemampuan literasi yang baik, termasuk penguasaan bahasa asing yang baik. Jika dia betul-betul seorang pustakawan yang profesional, maka ia akan mampu menjadi seorang pemikir yang bertanggung jawab. Pustakawan tersebut mampu merespon kebutuhan orang tentang kebutuhan informasi hingga pada tingkat tertentu pustakawan harus memiliki kemampuan antisipasi dan telah harus mampu menciptakan suatu program untuk menjawab tantangan 5 tahun hingga 10 tahun yang akan datang. Pustakawan yang profesional tentu adalah cara berpikirnya *responsibility*, antisipasi, dan mengusai kebutuhan informasi orang untuk kebutuhan yang akan datang.

Apa yang bapak lakukan di waktu luang Bapak?

Waktu luang saya habiskan dengan membaca. Saya tidak hanya membaca hal-hal yang berkaitan dengan ilmu perpustakaan saja, tetapi membaca dalam konteks ilmu pengetahuan lainnya. Saya suka membaca artikel-artikel terbaru.

Apa rencana bapak ke depan untuk PNRI?

Pertama adalah menyusun Renstra yang di dalamnya mencakup visi misi perpustakaan yang mencerminkan kebutuhan masyarakat Indonesia. Itu hal pertama yang harus dilakukan karena jika tidak akan sulit menjabarkannya dan semua orang akan mempertanyakan mau ke mana Perpustakaan Nasional. Visi-misi yang dituangkan dalam Renstra akan menjadi sebuah jembatan emas dimana orang akan mengetahui cara melintas di jembatan itu. Apa yang bisa dikontribusikan sehingga kita bisa sampai ke seberang.

Yang kedua mengajukan UU No. 43 2007 tentang Perpustakaan yaitu dengan diimplementasikan struktur organisasinya karena struktur organisasi yang ada sekarang ini masih mengacu pada Keppres No. 11 tahun 1990 atau sudah 26 tahun yang lalu, sehingga UU No. 43 2007 tentang Perpustakaan pasti belum ada strukturnya. Oleh karena itu ada ketimpangan dengan sistem kelembagaan yang ada. Berbicara tentang perpustakaan nasional maka bicara tentang hubungan antar lembaga dengan semua kementerian yang terkait dengan perpustakaan bahkan seluruhnya karena Perpustakaan Nasional membina perpustakaan sekolah yang terdaftar di Kemendiknas. PNRI juga membina perpustakaan perguruan tinggi yang terdaftar di Ristek dan Dikti. Demikian halnya dengan perpustakaan umum kabupaten kota yang ada di Kementerian Dalam Negeri serta perpustakaan khusus yang ada di semua kementerian lembaga. Perpustakaan Nasional harus membuka diri kepada seluruh akademisi yaitu orang-orang pintar di kampus pada bidang informasi ilmu perpustakaan, dokumentasi dan teknologi agar bisa berkontribusi dalam penyusunan standar di bidang perpustakaan karena kami harus memiliki standar penyelenggaraan perpustakaan berbasis IT, standar sarana prasana, standar koleksi, standar tenaga dan sebagainya.

Adapun yang menjadi prioritas adalah peningkatan jumlah tenaga fungsional pustakawan secara pengalihan jadi tidak melalui pengangkatan pegawai baru. Pegawai yang sudah banyak berkecimpung di profesi kita alihkan menjadi fungsional pustakawan melalui pelatihan secara teknis. Selanjutnya adalah Bagaimana kita memastikan bahwa arahan dari Wakil Presiden, Bapak Jusuf Kalla, agar orang bisa membaca buku di rumahnya dengan mengakses suatu web di perpustakaan nasional.

Apa harapan dan pesan bapak kepada mahasiswa?

Harapan saya kepada mahasiswa janganlah bangga dengan ijazah saja, tapi banggalah dengan ilmu yang anda miliki karena hanya dengan ilmulah sekarang anda bisa eksis. Sudah banyak sekali orang yang memiliki ijazah tetapi tidak terpakai. Bagaimana caranya anda bisa bangga dengan ilmu, tetapi tidak suka membaca? Jadi bacalah, bacalah, bacalah! Karena hanya itulah transformasi ilmu pengetahuan dari apa yang masuk ke otak. Seorang guru besar bisa mengajarkan satu ilmu, tapi sebuah buku bisa mengajarkan seribu ilmu. Jadi janganlah terbelenggu karena hanya diajari oleh banyak sekali guru besar, tapi jika anda tidak pernah membaca saya kira ilmunya tidak akan sampai. Jikalau anda banyak membaca maka anda tidak terlalu membutuhkan banyak guru besar. Saya kira itu menjadi suatu siklus yang menjadi harapan dan hanya dengan membacalah kita bisa menjawab tantangan yang ada di depan kita. (MAT/KYP)

FOTO: M. ANSYARI TANTAWI

Seoul National University Library: Sebuah Catatan Kecil Perjalanan

Seoul National University dibangun di atas lahan perbukitan bahkan pegunungan. Struktur tanah berbukit tinggi menambah keindahan bangunan-bangunannya. Batang-batang pepohonan yang sudah tak berdaun menghiasi bangunannya. Suhu saat itu mencapai -2 derajat membuat tulang dan bibir terasa kaku.

Gedung perpustakaan Seoul National University tampak baru direnovasi. Perpustakaan bukit atau bukit perpustakaan, mungkin sebutan itu layak disematkan pada Perpustakaan Seoul National University ini. Untuk mencapai gedung perpustakaan kita harus menaiki puluhan anak tangga yang melapisi bukit. Barulah kita dapat memasuki gedung seluas 26.000 meter persegi ini.



Tampak luar gedung perpustakaan yang berundak-undak

Memasuki area pintu masuk perpustakaan, kita disambut oleh tulisan *spot light* besar dari lampu yang menyambut pengunjung dan peserta seminar *Cambridge Librarians Day* saat itu. Kemudian kita harus melewati lantai tangga yang sangat besar untuk masuk ke ruang baca. Dinding kanan kiri lantai tangga dihiasi ornamen kayu yang nampak cantik dan membuat asri area tersebut.

Ruang Baca dan Ruang Diskusi

Salah satu yang menarik di perpustakaan ini adalah pada reservasi kursi baca bagi *user*. Jadi setiap *user* yang ingin membaca di perpustakaan tidak bisa langsung datang dan duduk, tapi



Pintu masuk dan keluar perpustakaan. Tampak informasi mengenai kegiatan *Cambridge Librarians Day* dan topik kegiatan hari itu terpampang di welcome board

harus terlebih dahulu memilih tempat duduk yang diinginkan (*seat assignment*) dan masih tersedia (kosong) pada *digital touch screen board Sign Assignment*. Hal ini berlaku untuk semua ruang baca, ruang komputer, ruang diskusi. Namun tidak berlaku di ruang duduk santai berupa sofa. Tentu saja ini memudahkan pustakawan dalam mendaftarkan pemakaian ruang baca.



Mahasiswa SNU antri dan mendaftarkan untuk *seat assignment* dengan memindai kartu mahasiswanya. Di sini, mahasiswa dapat memilih seat dan menentukan waktu penggunaannya (30 menit, 1 jam, 1,5 jam, 2 jam, atau 3 jam)

Seluruh ruang baca di perpustakaan ini *silent room*, kecuali ruang diskusi dan ruang duduk santai. *Silent room* ini memang benar-benar *silent*, walaupun ruangan sangat besar dan meja baca didesain bersama-sama atau berkelompok, namun suasana *silent* tetap terasa.

Selain ruang baca, Seoul National University Library juga memiliki 50 ruang diskusi yang kedap suara. Seperti ruang baca, pada ruang diskusi ini mahasiswa juga harus *assignment* terlebih dahulu.



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Setelah *assignment*, untuk membuka pintu ruang diskusi, mahasiswa dapat menscan kartu mahasiswanya di pintu ruang diskusi tersebut.

Information Board

Information board ini menginformasikan kondisi cuaca di luar, maklum Korea cukup terkenal dengan hawanya yang dingin. Selain itu juga menginformasikan ketersediaan kursi di ruang perpustakaan.



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Kursi Santai

Di kursi santai yang cukup nyaman ini banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk tidur dan sekedar bersantai. Untuk pemakaian kursi ini tidak harus mendaftar terlebih dahulu.



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Loker Mahasiswa

Perpustakaan menyediakan loker yang dapat digunakan menyimpan buku-buku atau tas. Kunci yang digunakan adalah kunci digital. Mahasiswa mendaftar dengan kartu mahasiswanya di depan loker yang disediakan untuk meminimalisir pencurian loker.



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Penulis (tengah) bersama delegasi Cambridge Librarians Day dari Thailand dan Jepang

LULUK TRI WULANDARI
 PUSTAKAWAN REFERENS & SUBJECT SPECIALIST
 PERPUSTAKAAN UI

Knowledge ATM

Cara Baru Akses Literatur Perpustakaan

Dalam dunia perbankan, ATM menjadi bagian penting dalam menunjang proses bisnisnya. Tidak ada catatan pasti siapa penemu mesin ini. Namun yang pasti, mesin ATM merupakan hasil inovasi teknologi buah pemikiran para bankir dan ahli IT. ATM yang mulai diperkenalkan pada era 1950 – 1960 yang pada awalnya belum berjalan sebaik saat ini. Seiring berjalannya waktu, dengan semakin meningkatnya kemampuan mesin ATM dan semakin besarnya kebutuhan masyarakat akan transaksi perbankan, maka mesin ATM semakin luas penggunaannya hingga saat ini.

Semua inovasi membutuhkan momen yang tepat untuk berkembang. Contohnya GO-JEK, perusahaan ini membutuhkan waktu empat tahun untuk berkembang. Awalnya mereka hanya melayani lewat panggilan telepon saja. Hasilnya tidak banyak transaksi yang terjadi. Keadaan berubah saat semakin banyak masyarakat yang terhubung dengan internet, yakni lewat smartphone mereka. Momen ini disambut baik oleh GO-JEK. Mereka pun membuat aplikasi yang menghubungkan pengguna dan rekanan untuk bertransaksi. Hasilnya seperti yang kita rasakan saat ini. Kita bisa melihat pengendara motor berjaket hijau ada di mana-mana.

Demikian juga yang terjadi pada mesin ATM. Para bankir ingin layanan perbankan mereka tidak pernah berhenti, 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Mereka pun membuat inovasi mesin yang memiliki kemampuan IT untuk melayani nasabah. Namun nasabah hanya ingin menggunakan mesin yang handal, *zero tollerance error*, terutama karena berkaitan dengan uang mereka. Seiring perkembangan teknologi, mesin ATM pun berkembang menjadi mesin yang terpercaya dengan kemampuan yang semakin beragam hingga membuat nasabah tertarik menggunakannya. Keadaan pun semakin menunjang, dengan makin panjangnya antrian ke *teller* membuat nasabah saat ini lebih memilih menggunakan ATM untuk keperluan transaksi mereka.



“ ... pada mesin ATM. Para bankir ingin layanan perbankan mereka tidak pernah berhenti, 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Mereka pun membuat inovasi mesin yang memiliki kemampuan IT untuk melayani nasabah. ”

UI melalui proses autentifikasi lewat akun UI. Ke depan mungkin akan ada inovasi teknologi. Proses identifikasi bisa melewati kartu dan sidik jari sehingga pengguna tidak perlu repot-repot menginput akun mereka. Bahkan tampilan buku dan proses pencarian bisa melalui hologram atau sensor suara. Kita tidak pernah menyangka sejauh mana teknologi akan berkembang kan?

Bagaimana dengan pemanfaatannya? Sejak diluncurkan pada akhir Maret 2016, sudah banyak pengunjung Perpustakaan yang telah mencobanya. Posisinya yang strategis di lokasi yang dilalui banyak pengunjung membuat mesin ini mudah ditemui.

Tampilannya menggunakan *casing* yang kokoh yang sesuai dengan tekstur tubuh manusia sehingga nyaman digunakan. Penggunaan monitor layar sentuh, membuat mesin ini ringkas tanpa ada alat-alat lainnya yang terlihat oleh pengguna. Dan yang membuatnya menarik untuk dicoba adalah karena tidak ada petugas yang menjaga. Hanya ada mesin dan *banner* petunjuk penggunaan. Pengguna tidak perlu malu untuk mencoba apapun bahkan memasukkan input apapun dan jika bingung, ragu atau takut salah mereka tinggal pergi meninggalkannya. *Just simply walk away.*

Hal menarik pun muncul dari pengguna yang mencoba mesin ini. Ya, mesin ini menyimpan semua kata kunci yang dimasukkan. Dari pengguna yang serius mencari buku kita bisa mengetahui bidang mana yang paling diminati warga UI. Selain itu banyak juga yang hanya ingin mencoba. Pencarian yang dimasukkan jadi beragam. Secara umum kebanyakan menulis dalam Bahasa Indonesia. Ada yang menggunakan kata kunci nama orang, mungkin nama pengarang, nama tokoh atau bisa jadi namanya sendiri. Ada yang mencoba mengetik URL di sana, padahal itu adalah input untuk kata kunci. Bahkan ada yang mengetikkan sesuatu hanya iseng saja, seperti kata *ninja*, *narkoba*, *naruto* dan lain sebagainya. Intinya adalah coba saja. *We don't know what we'll get till it there, right?*

Jadi, penasaran untuk mencoba? Silakan datang ke gedung Perpustakaan UI! (MPT)

Dunia perpustakaan juga ikut berubah. Dengan semakin meningkatnya koleksi dalam bentuk digital dibanding koleksi tercetak, tantangan yang dihadapi pustakawan menjadi semakin beragam. Mereka tidak hanya memikirkan untuk memajang koleksi perpustakaan di rak buku dan mendistribusikan koleksi tersebut melalui layanan peminjaman. Pustakawan saat ini juga harus memikirkan untuk “memajang” koleksi digital mereka di suatu tempat dan mendistribusikannya ke pengguna yang berhak. Dari tantangan inilah mesin *Knowledge-ATM* tercipta.

Mesin K-ATM merupakan hasil inovasi teknologi buah pemikiran pustakawan di Perpustakaan UI dan para ahli IT dari Direktorat Sistem dan Teknologi Informasi (DSTI). Mesin ini menampilkan buku-buku dan jurnal digital milik Perpustakaan UI yang bisa diunduh oleh semua warga UI. Dengan tampilan yang sederhana, melalui tiga langkah mudah semua Sivitas Akademika UI bisa mendapatkan buku yang diinginkannya. Pengguna hanya mencari buku, memilihnya ke keranjang dan mengunduhnya dari keranjang dan buku digital langsung dikirim ke surel UI mereka. Untuk pencarian, pengguna bisa memasukkan kata kunci atau melalui *filter* dari penerbit maupun dari subyek. Bagaimana dengan proses pengunduhan? Pengguna hanya perlu memasukkan *username* dan *password* akun UI mereka.

Saat ini mesin K-ATM telah menjawab tantangan pengelolaan karya digital perpustakaan. Buku-buku digital yang diolah sudah diseleksi baik dari segi isi maupun hak cipta. Pendistribusian juga hanya untuk yang berhak, yaitu warga

“melalui tiga langkah mudah semua Sivitas Akademika UI bisa mendapatkan buku yang diinginkannya. Pengguna hanya mencari buku, memilihnya ke keranjang dan mengunduhnya dari keranjang dan buku digital langsung dikirim ke surel UI mereka.”



Implementasi Resource Description and Access (RDA) di Malaysia

Enam staf Perpustakaan Universitas Indonesia berkesempatan untuk mempelajari implementasi RDA di Malaysia pada 22 - 25 Agustus 2016. Apakah itu RDA? Menurut Prof. Sulistyono Basuki pada blognya sulistyobasuki.wordpress.com, Resources Description Access atau yang disingkat RDA merupakan peraturan pengatalogan yang dikembangkan di lingkungan digital. Walaupun selama ini sudah ada Anglo-American Cataloguing Rules (AACR2) yang merupakan standar pengatalogan yang dipakai di mana-mana, namun terdapat kesulitan dalam mengatalog material berbasis internet.

Berdasarkan hasil kunjungan yang telah dilakukan, Perpustakaan UM telah menerapkan RDA untuk koleksi baru sejak tahun 2015. Cik Sutarmi Kasimun selaku Wakil Ketua Perpustakaan Bidang Pengatalogan menyatakan bahwa implementasi RDA bermula pada tahun 2014 dengan mengirimkan staf perpustakaan bagian pengolahan untuk pelatihan ke Perpustakaan Negara Malaysia dan UiTM. Kemudian dilakukan penyelarasan dan penambahan *field* yang diperlukan. Pada tahun 2015 sudah mulai dilakukan pengatalogan menggunakan RDA namun masih terdapat beberapa kelemahan hingga akhirnya tahun 2016 pengolahan dengan RDA benar-benar dilakukan. Beberapa staf bagian pengolahan Perpustakaan UM mengajarkan kepada

Selama empat hari di Kuala Lumpur, staf Perpustakaan UI yang terdiri dari Laely Wahyuli (Koordinator Manajemen Pengetahuan), Luluk Tri Wulandari (Staf Layanan Rujukan-Ketua Tim *Pilot Project* Implementasi RDA Perpustakaan UI), Sony Pawoko (Staf Layanan Perpustakaan-IT), Sukardi Megiawan (Staf Layanan Perpustakaan-IT), Sri Tantina (Staf Manajemen Pengetahuan-UIANA), dan Nurintan Cynthia (Staf Manajemen Pengetahuan-Pengadaan) mengunjungi beberapa perpustakaan di bawah ini.



kami bagaimana proses pengolahan buku dan tugas akhir berbasis RDA yang mereka lakukan. Perpustakaan UM menggunakan sistem SirsiDynix versi 4.5 untuk pengolahan koleksi dan katalog *online* mereka. Sistem ini merupakan sistem berbayar yang dilanggan setiap tahun oleh Perpustakaan University Malaya sejak tahun 2005.

Hampir sama dengan UM, Perpustakaan Pusat Perubatan UKM juga telah memulai implementasi RDA sejak tahun 2014 dengan melakukan kajian mengenai RDA, mengikuti pelatihan RDA yang dilaksanakan PNM, mempelajari penambahan *tag* RDA, melanggan sistem perpustakaan yang mengadopsi RDA dalam sistemnya, membuat panduan RDA dan pengisian *tag* serta mulai menginformasikan pada staf perpustakaan. Koleksi yang diolah menggunakan RDA adalah koleksi di atas tahun 2014 (2014-sekarang), sedangkan koleksi sebelumnya tidak dipindah dan diolah dalam bentuk RDA.

Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) selaku perpustakaan induk juga telah mulai mensosialisasikan RDA sejak tahun 2014 dengan mengirimkan staf bagian pengolahan yang disebut juga *cataloger* ke National Library of Australia (NLA).



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Pustakawan University of Malaya memberikan penjelasan mengenai pengolahan bahan pustaka berbasis RDA



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Berfoto bersama usai studi banding ke Perpustakaan Pusat Perubatan Universiti Kebangsaan Malaysia

PNM rutin mengadakan pelatihan bagi pustakawan di Malaysia yang ingin mempelajari dan menerapkan RDA. PNM membuat buku Panduan RDA dan memberikannya secara gratis pada seluruh perpustakaan di Malaysia. Buku ini sangat membantu pustakawan untuk menerapkan RDA dalam pengatalogan mereka. Pada kesempatan ini, kami berkesempatan membeli buku Panduan RDA yang dikeluarkan oleh PNM. PNM menggunakan sistem Virtua version 2.0 untuk pengolahan koleksi dan katalog online mereka. Sistem ini juga merupakan sistem berbayar yang dibeli PNM.



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Mewawancarai staf bagian pengolahan dan membeli Buku Panduan RDA di Perpustakaan Negara Malaysia

Perpustakaan Taylor University menggunakan RDA sejak tahun 2015. Mereka tidak membuat sistem perpustakaan, namun membeli dan berlangganan setiap tahun. Kesan modern sangat terasa di kampus bergaya *western* ini. Beberapa fakultasnya memang menggunakan lisensi sistem perkuliahan Inggris, Australia dan Kanada.

Dapat disimpulkan bahwa keempat Perpustakaan yang kami kunjungi semuanya menggunakan sistem yang telah jadi (beli) dalam menerapkan RDA, sehingga staf perpustakaan hanya sebagai *user* dalam sistem ini. Proses yang dibutuhkan



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Berfoto bersama pustakawan dari Taylor University Malaysia usai melakukan studi banding

untuk menerapkan RDA ini maksimal satu tahun untuk mengikuti pelatihan dan mempelajari penambahan entri pengolahannya. PNM juga *men-support* penerapan RDA bagi seluruh perpustakaan di Malaysia.



FOTO: DOKUMENTASI PRIBADI

Children's Corner di Perpustakaan University of Malaya

Selain mempelajari implementasi RDA, kami juga memiliki kesempatan berkeliling perpustakaan beberapa universitas dan melihat keunikan pada layanan dan fasilitas yang dimiliki. Contohnya adalah Perpustakaan UM yang memiliki mata kuliah *Information Literacy* yang merupakan mata kuliah wajib universitas, adanya bilik khusus mahasiswa penyandang disabilitas, dan *Children's Corner* yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang membawa anak. (LTW/NCT)

Mengakses K-ATM -
Mahasiswa baru UI 2016 mencoba mengakses K-ATM pada sesi *library tour* OBM-IL 2016. Melalui K-ATM, Sivitas Akademika UI dapat mengakses dan mengunduh koleksi *e-book* Perpustakaan UI dengan *login* menggunakan akun *Single Sign On (SSO)* UI

Orientasi Belajar Mahasiswa Baru - Information Literacy

Orientasi Belajar Mahasiswa-*Information Literacy* (OBM-IL) merupakan kegiatan yang diikuti Mahasiswa Baru S1 Reguler dan Paralel. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan *information literacy skill* kepada mahasiswa, agar mereka dapat mengetahui kapan informasi dibutuhkan, serta memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. *Skill* ini penting untuk dimiliki mahasiswa baru S1 yang dalam perkuliahannya nanti akan banyak melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah.

OBM-IL dilaksanakan dalam dua gelombang. Gelombang pertama berlangsung pada 20-22 Juli 2016 dan diikuti oleh mahasiswa baru dari jalur undangan. Adapun gelombang kedua yang dilaksanakan pada 2-4 Agustus 2016, diikuti oleh mahasiswa baru jalur tes (SIMAK UI dan SNMPTN). Secara keseluruhan, kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 5.668 mahasiswa yang terbagi dalam 34 kelas. Seluruh kelas dalam OBM-IL 2016 diisi oleh fasilitator yang merupakan staf perpustakaan dari Kampus UI Depok dan Salemba. (DGR)



Asisten fasilitator OBM-IL memberikan penjelasan mengenai ruang koleksi Buku Teks lantai 2 kepada mahasiswa baru UI 2016 dalam sesi *library tour*



Presentasi Hasil Diskusi - Salah satu kelompok di Kelas OBM-IL melakukan presentasi mengenai topik penelitian yang dibahas berdasarkan tujuh langkah penerapan information literacy dari SCOUNL. Sebagian besar kelompok pada sesi ini membahas isu-isu terkini seperti *games Pokemon Go!* dan *cyber bullying*.



Fasilitator menyampaikan materi kepada mahasiswa baru, yang terdiri dari langkah-langkah penerapan information literacy, etika penggunaan informasi, dan pengenalan Perpustakaan UI



Mahasiswa baru sedang menyimak penjelasan fasilitator di kelas OBM-IL Gelombang 2 yang berlangsung pada 2-4 Agustus 2016



Asisten fasilitator memberikan penjelasan mengenai Layanan Sirkulasi di sesi library tour OBM-IL 2016

FOTO: HANAFI, RAMAN



Mengenal Koleksi Naskah - Mahasiswa Baru 2016 menerima penjelasan mengenai koleksi naskah Perpustakaan UI di sesi library tour. Ruang Koleksi Naskah yang terletak di Perpustakaan UI lantai 2 berisi koleksi naskah dan buku klasik, dengan koleksi tertua berasal dari tahun 1657.



Pelaksanaan Donor Darah dalam rangka HUT ke-71 PMI di Lounge Perpustakaan UI (29/9)

Donor Darah dan Bedah Buku Kerja Sama PMI dan Perpustakaan UI

Perpustakaan UI bekerja sama dengan PMI Pusat menyelenggarakan kegiatan donor darah yang berlangsung pada Kamis, 29 September 2016 pada pukul 09.00-12.00 WIB. Acara ini diadakan di Lounge Perpustakaan UI *The Crystal of Knowledge*. Peserta donor darah terdiri dari Warga UI dan masyarakat umum yang sebelumnya telah mendaftarkan diri secara online. Kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian acara dalam rangka HUT PMI ke 71 yang mengangkat tema “Kehadiran PMI Memperkaya Makna Kemerdekaan Indonesia”.



Bedah Buku 70 Tahun PMI yang dibahas oleh Prof. Dr. Sri Edi Swasono, Prof. Dr Susanto Zuhdi, dan Letjen (Purn) J. Suryo Prabowo, dengan moderator Fuad Gani, MA

Selain acara donor darah juga diadakan acara Bedah Buku 70 Tahun Mengabdikan untuk Kemanusiaan dan Kemerdekaan yang dibahas oleh Prof. Dr. Sri Edi Swasono, Prof. Dr



Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Muhammad Anis menerima buku 70 Tahun PMI dan menyerahkan tanda mata kepada Plh. Ketua Umum Palang Merah Indonesia, Prof. Ginanjar Kartasasmita, dan Ketua Bidang PMR, H. Muhammad Muas, SH

Suasana Pameran
Perpustakaan UI dan PMI
di Lobby Depan Perpustakaan UI (29/7)



Susanto Zuhdi, dan Letjen (Purn) J. Suryo Prabowo pada hari dan jam yang sama. Acara tersebut dibuka oleh Plh. Ketua Umum Palang Merah Indonesia, Prof. Ginanjar Kartasasmita dan Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Muhammad Anis, M. Met. Moderator pada acara Bedah Buku ini adalah Kepala Perpustakaan UI, Fuad Gani, S.S, MA.



Petugas kesehatan melakukan pemeriksaan terhadap calon pendonor

Berdasarkan data panitia, jumlah peserta yang mendaftar secara *online* adalah 128 orang. Sedangkan total pendonor yang hadir sebanyak 97 orang. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan dari total pendonor tersebut yang sukses mendonor hanya 65 orang. Sisanya gagal mendonor karena beberapa penyebab di antaranya adalah sedang sakit, tensi tinggi, tensi rendah, HB tinggi dan HB rendah.

Selain itu di tengah-tengah kegiatan donor darah hadir Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Muhammad Anis, M. Met., didampingi oleh Ketua Bidang PMR dan Sukarelawan



Pengunjung booth Perpustakaan UI mengisi kuis online bertema Library Skills

PMI, H. Muhammad Muas, SH serta beberapa pembahas bedah buku menyaksikan kegiatan donor darah yang sedang berlangsung. Antusiasme tinggi ditunjukkan Warga UI dengan masih adanya calon pendonor yang datang saat registrasi telah ditutup pukul 12.00 WIB.

Di area *lobby* depan perpustakaan, juga terdapat *booth* pameran perpustakaan dan PMI. Khusus di *booth* perpustakaan, pengunjung pameran bisa mengikuti kuis *online* dan mendapatkan *merchandise* perpustakaan. Semoga kerja sama dan kegiatan bersama PMI dapat dilaksanakan kembali di lain kesempatan. (HSN/NCT)

FOTO: SOENGADI

Bakti Selama 70 Tahun Palang Merah Indonesia

© PERPUSTAKAAN UI

Mungkin belum banyak masyarakat umum yang mengetahui bahwa setiap tanggal 17 September diperingati sebagai hari Palang Merah Indonesia. Sungguh sayang, padahal keberadaan PMI sangat dekat dalam kehidupan kita. Misalnya saat membutuhkan transfusi darah, membantu saat terjadi bencana alam, dapur umum, hingga pengumpulan dana yang dilakukan melalui pembelian kupon di bandara.

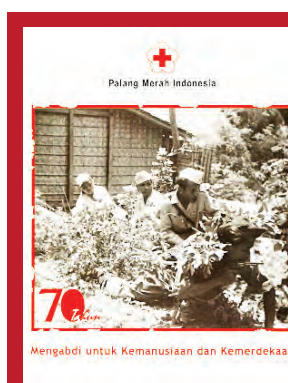
Bahan dalam penyusunan buku ini diperoleh dari penelusuran ke berbagai sumber di beberapa daerah, juga hasil kerja sama dengan LKBN Antara, Arsip Nasional Indonesia, Palang Merah Belanda serta tentunya dari para ahli sejarah. Para penghimpun bahan patut diacungi jempol untuk kesabaran dan semangatnya.

Buku setebal 260 ini terbagi menjadi beberapa bagian. Dimulai dengan kata sambutan dari Ketua Umum PMI M. Jusuf Kalla serta Pelaksana Harian Ketua Ginandjar Kartasasmita, lalu diberikan Introduksi berisi informasi mengenai Awal Mula Lahirnya Gagasan Kemanusiaan. Selanjutnya, bagian yang mengisahkan tentang peran aktif PMI yang terbagi dalam beberapa periode, yaitu:

1. Periode 1945-1954 Pengawal Revolusi.
2. Periode 1955-1964 Mengabdikan untuk Indonesia yang Mandiri.
3. Periode 1965-1975 Mengabdikan untuk Indonesia yang Bertransisi.
4. Periode 1976-1984 Mengabdikan untuk Indonesia dalam Orde Baru.
5. Periode 1985-1994 Mengabdikan untuk Pembangunan Indonesia.
6. Periode 1995-2004 Mengabdikan untuk Indonesia yang Bereformasi.
7. Periode 2005-2015 Mengabdikan untuk Kemanusiaan dan Kebersamaan.

Tak ketinggalan, pembaca disuguhkan informasi mengenai panitia Lima serta Sejarah Berdirinya PMI dalam Gambar. Kemudian ditutup dengan informasi mengenai profil Ketua Umum PMI dari Masa ke Masa.

Dengan membaca buku ini, banyak informasi seputar peran serta PMI dalam kehidupan sehari-hari yang kita peroleh. Peniwen Affair salah satunya. Sabtu sore 19 Februari 1949, pasukan Belanda memasuki Desa Peniwen Malang, Jawa Timur, mereka memaksa keluar semua anggota (Palang



Judul Asli: 70 Tahun Mengabdikan untuk Kemanusiaan dan Kemerdekaan

Penulis Naskah:

- DR Abdul Syukur, M. Hum
- Agus Santoso, M. Hum
- Lavanda Wirianata

Penyunting: Nina Masjhur

Penyusun:

- Palang Merah Indonesia
- Divisi Pemberitaan Foto Perum LKBN Antara

- Arsip Nasional Republik Indonesia

ISBN: 9789793575855

Halaman: 260

Cetakan: Pertama-2015

Penerbit: Palang Merah Indonesia

Merah Remaja (PMR) yang sedang merawat warga desa di Rumah Sakit Panti Husodho. Mereka diperintahkan untuk berbaris dan berjongkok dengan tangan di kepala, kemudian ditembak satu per satu. Dua belas anggota PMR dan 5 warga tewas saat itu. Hal ini mendapat perhatian dunia internasional, setelah DS Martodipuro mengirim surat protes. Apa yang dilakukan oleh tentara Belanda merupakan pelanggaran terhadap konvensi dan resmi telah melakukan kejahatan perang. Belanda mendapat tekanan dunia internasional, sementara Indonesia mendapat dukungan karena jika mengacu pada konvensi Jenewa 1949, anggota Palang Merah termasuk dalam kategori yang tak boleh diserang.

Zaman boleh berbeda namun PMI selalu memiliki perang aktif dalam kehidupan bermasyarakat maupun di tingkat internasional. Secara mudah, setiap terjadi bencana, pasti ada dapur umum yang dikelola oleh PMI. Saat terjadi gempa di Liwa, Kabupaten Lampung Barat pada Februari 1994, pada korban tsunami di Aceh dan Nias tahun 2006 lalu pada PMI juga memberikan bantuan kemanusiaan. Demikian juga pada saat peristiwa Bom Bali. Sementara pada tingkat dunia, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengirim bantuan untuk korban gempa di Nepal tahun 2015 yang lalu. PMI mengirim personel dengan spesifikasi khusus di bidang air dan sanitasi serta bantuan logistik untuk membantu korban gempa. Terhadap korban konflik Myanmar, PMI juga memberikan

Sejarah Singkat



**Palang
Merah
Indonesia**

- 1859** - Perang antara Austria dan Perancis di Solferino
- 1862** - Jean Henry Dunant menulis karya *Un Souvenir de Solferino* yang memunculkan keinginan membuat organisasi kemanusiaan tanpa memandang perbedaan
- 1864** - Konvensi tentang Perbaikan Keadaan Angkatan Bersenjata yang Terluka dan Sakit di Darat
- 1867** - Konvensi Palang Merah Internasional pertama di Paris
- 1870** - Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr. P Nijer mendirikan NRK (*Het Nedeland Rode Kruis*) Cabang Hindia Belanda
- 1872** - NRK Cabang Hindia Belanda memisahkan diri dari NRK dan mengganti namanya menjadi NIRK (*Het Nedelandsche-Indies Rode Kruis*)
- 1932** - Dr. R.C.L. Senduk serta dr. Babder Djohan mengusulkan nama Palang Merah Indonesia untuk menggantikan NIRK. Usulan ditolak, dan nama yang digunakan adalah NERKAI (*Nederlans Rode Kruis, Afdeling Indie*)
- 1945** - Presiden Soekarno memberikan perintah lisan kepada Menteri Kesehatan dr. Buntaran Martoatmodjo untuk membentuk organisasi Palang Merah Indonesia

Sumber: Buku 70 Tahun Mengabdikan untuk Kemanusiaan dan Kemerdekaan



© PERPUSTAKAAN UI

FOTO: NAUFAL/TOMMY

Rektor UI, Prof. Dr. Muhammad Anis (kedua dari kiri) dan Plh. Ketua Umum PMI, Prof. Ginandjar Kartasmita (paling kanan) menghadiri Bedah Buku 70 Tahun Mengabdikan untuk Kemanusiaan dan Kemerdekaan di Aula Terapung, Perpustakaan UI (29/9)

bantuan berupa 500 paket *hygiene kit*, 3.000 selimut dan 10.000 sarung. Termasuk juga memberikan bantuan kepada "Manusia Perahu" sebelum berangkat menuju tanah airnya di Pulau Galang.

Buku ini termasuk mudah dicerna karena penggunaan kata yang dipilih merupakan kata yang sangat mudah dipahami namun komunikatif. Malah bagi saya buku ini minim informasi dalam bentuk kalimat-kalimat panjang. Informasi disajikan dalam bentuk lain. Sebagian besar buku ini berisikan aneka informasi dalam bentuk foto.

Dengan menggunakan nuansa putih, tulisan dengan warna merah sebagai judul terlihat begitu kontras. Siapa saja yang melihat pasti tergoda untuk sekedar membaca judul buku. Sayangnya tidak ada sinopsis atau sejenisnya pada halaman belakang buku, sehingga tidak bisa diketahui secara langsung apa isi buku ini, selain terkait dengan PMI. Hal ini jelas terlihat pada judul buku. Selain itu, terdapat perbedaan ISBN di halaman dalam dengan yang tercetak di luar. Perlu dipastikan segera mana ISBN yang benar.

Buku ini sangat cocok dibaca untuk mereka yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai PMI, dari sisi sejarah, peran aktif dalam masyarakat, dan sebagainya. Cocok juga dibaca bagi para penyuka sejarah. Bagi masyarakat umum, juga bisa menumbuhkan dan menambah rasa empati pada lingkungan sekitar. Semoga dengan terbitnya buku ini, generasi muda dan masyarakat luas bisa lebih mengenal seluk-beluk PMI.

CHANDRA DEVI
STAF PERPUSTAKAAN UI DAN *BLOGGER* BUKU

Pengantar Ilmu Pajak: Kebijakan dan Implementasi di Indonesia

Kata “pengantar” dalam sebuah judul buku biasanya terkesan bahwa isi buku tersebut adalah kumpulan teori-teori yang terkesan “tidak menyenangkan” terutama untuk seseorang yang kurang memiliki minat baca. Alasan mereka memiliki kesan seperti itu karena mereka berpikir bahwa kata-kata yang ada di dalam buku tersebut sulit untuk dimengerti.

Disisi lain, kata “pengantar” merupakan landasan penting untuk seseorang menganalisis suatu studi kasus. Kedua masalah ini dituntas habis dengan membaca buku ini, seperti *tagline* dari buku “The Philosophy Book” karya Will Buckingham, Douglas Burnham, Peter J. King, Clive Hill, Marcus Weeks, dan John Marenbon adalah *Big Ideas Simply Explained*. Penggunaan kata dalam buku ini sangat “gurih” untuk dibaca walaupun sangat teoritis serta analisis yang kuat mengenai perpajakan yang tidak hanya membahas mengenai Indonesia dapat menjadi landasan berpikir dalam melihat suatu kasus sehingga dapat dinikmati oleh kalangan mahasiswa, akademisi, ahli pajak, pihak pemerintah, maupun masyarakat luas untuk memahami ilmu pajak secara detil.

Buku ini merupakan penyempurnaan dari buku sebelumnya, yaitu “Perpajakan: Teori dan Aplikasi” yang diterbitkan pada tahun 2005. Garis besar yang dibahas dalam buku ini yang berbeda dari buku sebelumnya adalah penjelasan mengenai konsep ilmu pajak dalam pradigma klasik dan paradigma kontemporer. Hal ini penting untuk diketahui karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan perpajakan. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai implementasi perkembangan konsep pajak yang digunakan di Indonesia. Penyempurnaan dalam buku ini yang memiliki maksud untuk memberikan pemahaman baru karena adanya bentuk kebijakan baru yang ada di Indonesia terkait dengan perpajakan.

Buku yang membahas mengenai ilmu pajak sangatlah penting terutama konsep pajak yang berkembang di Indonesia. Ilmu pajak merupakan suatu ilmu yang penting untuk dipahami karena dari total pendapatan negara pada APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) pada tahun 2016 sebesar 1.822,5 triliun rupiah, sejumlah 1.546,7 triliun rupiah merupakan penerimaan perpajakan (sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia). Melalui angka ini, maka rasio penerimaan perpajakan sebesar 84,8% (pajak



Penulis: Haula Rosdiana

Edi Slamet Rianto

Penerbit: Rajawali Pers

Tahun: 2012

Jumlah halaman: 261 halaman

No. Panggil Buku: 336.2 HAU p

Lokasi: Lantai 2 Perpustakaan UI

sebesar 74,6% maupun kepabeanaan dan sebesar cukai 10,2%) dari pendapatan negara pada APBN 2016. Melalui rasio ini, penting untuk mengetahui peran pajak yang begitu tinggi dalam anggaran penerimaan di Indonesia serta menjadi unsur utama dalam menunjang aktivitas

Garis besar yang dibahas dalam buku ini ... adalah penjelasan mengenai konsep ilmu pajak dalam pradigma klasik dan paradigma kontemporer. ... Selain itu, buku ini juga membahas mengenai implementasi perkembangan konsep pajak yang digunakan di Indonesia

perekonomian, menggerakkan roda pemerintahan, dan penyediaan fasilitas umum bagi masyarakat.

Analisis perpajakan dalam buku ini sangat lengkap dan jelas untuk dibaca. Hal ini mungkin disebabkan karena kedua penulis memiliki latar belakang perpajakan yang sangat kuat, seperti Ibu Haula Rosdiana yang pernah menjadi staff ahli DPR dalam mengkaji amandemen Undang-undang Perpajakan serta Rancangan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Di sisi lain, Bapak Edi Slamet Irianto juga pernah menyabet prestasi di bidang penegakan hukum pajak yang diberikan oleh Direktur Jendral Pajak dan penulis pemberi usulan terbaik yang diberikan oleh Direktur Jendral Pajak dan JICA Japan.

Sedikit kekurangan dalam buku ini adalah penggunaan kata dengan menggunakan bahasa ekonomi. Apabila dibaca oleh masyarakat umum terutama orang awam mungkin kurang

“... penting untuk mengetahui peran pajak yang begitu tinggi dalam anggaran penerimaan di Indonesia serta menjadi unsur utama dalam menunjang perekonomian, menggerakkan roda pemerintahan, dan penyediaan fasilitas umum bagi masyarakat ”

memahami buku ini. Menurut saya, perlu diberikan sinonim yang lebih diketahui oleh masyarakat luas setelah menyebutkan kata yang kira-kira tidak dimengerti, seperti kata “intervensi” pada halaman 40 dengan kata “campur tangan”. Selain itu, penggunaan kata dengan bahasa ekonomi yang mungkin tidak dapat dimengerti dapat diatasi dengan cara memberikan kamus ekonomi pada halaman terakhir sebelum daftar pustaka. Dalam kamus tersebut dapat dipaparkan mengenai pengertian ataupun dapat ditambahkan kepanjangan dari singkatan yang ada di buku ini, contoh SKPKB (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar) pada halaman 6. Sedikit kekurangan yang saya paparkan disini pun masih dapat ditoleransi karena penjelasan ilmu pajak dalam buku ini sudah secara detil, yaitu dengan menggunakan contoh-contoh yang mudah untuk dipahami.

Manfaat buku ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, akademisi, dan pihak yang ingin mengembangkan ilmu perpajakan namun dapat dibaca oleh semua pihak yang mempunyai keinginan untuk paham mengenai peran perpajakan dalam kegiatan perekonomian. Di sisi lain, penting pula untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan terutama kebijakan pajak dengan baik agar tidak menyeleweng dari asas dan tujuan dalam membangun suatu sistem perpajakan. Selain itu, manfaat dalam buku ini seharusnya diterima oleh masyarakat umum karena mengingat pentingnya penerimaan perpajakan dalam kegiatan perekonomian terutama negara Indonesia sehingga

Kelebihan dalam buku ini adalah dalam penggunaan kata yang tidak terlalu sulit sehingga mampu dinikmati oleh masyarakat luas yang ingin memahami ilmu pajak dengan baik

mereka mengerti alasan pemerintah memiliki kewenangan untuk memungut pajak. Kelebihan dalam buku ini adalah dalam penggunaan kata yang tidak terlalu sulit sehingga mampu dinikmati oleh masyarakat luas yang ingin memahami ilmu pajak dengan baik, seperti memahami perannya didalam kegiatan ekonomi, contohnya hak dan kewajiban perpajakan.

NATHASYA MARTA NINGRUM
MAHASISWA FISIP UI

(Tulisan ini merupakan Juara I Lomba Review Buku Kategori Mahasiswa dalam rangka HUT Perpustakaan UI 2016)

Lontar
mobile app

Akses Perpustakaan UI
dari gadget Anda!

Segera hadir di  Google Play

Serba-Serbi Kegiatan Perpustakaan UI



Siapa bilang perpustakaan hanya merupakan tempat meminjam buku saja? Perpustakaan Universitas Indonesia juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengguna yang memanfaatkan Perpustakaan UI sebagai sarana pembelajaran tidak hanya berasal dari UI saja, tetapi juga dari luar UI. Bahkan, adapula instansi yang secara khusus meluangkan waktu untuk berkunjung dan melakukan studi banding ke Perpustakaan UI.

Sepanjang tahun 2015 lalu, Perpustakaan UI telah melayani kunjungan atau studi banding dari sebanyak 1.902 pengunjung dari 72 instansi. Instansi yang melakukan studi banding sebagian besar merupakan instansi pendidikan, pemerintahan, serta perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan daerah, maupun perpustakaan umum. Kegiatan ini dikelola oleh Humas Perpustakaan UI.

Peluncuran Inside Indonesia
Magazine Digital Archive
(27/4)

© PERPUSTAKAAN UI



FOTO: HANAFAI

© PERPUSTAKAAN UI

Sesi tanya-jawab pada kegiatan kunjungan Sekolah Staf dan Komando TNI-Angkatan Laut (SESKOAL), Selasa (11/10)

Selain mengelola kegiatan studi banding, Humas Perpustakaan UI juga mengelola kegiatan kerja sama dengan lembaga lain, misalnya penyelenggaraan acara bedah buku, seminar, maupun pelatihan. Salah satu kegiatan kerja sama yang berlangsung tahun 2016 ini yaitu Peluncuran Inside Indonesia Magazine Digital Archive. Kegiatan ini merupakan kerja sama Perpustakaan UI dengan Kedutaan Besar Australia dan National Library of Australia.

Humas Perpustakaan UI juga mengelola kegiatan sosialisasi layanan perpustakaan kepada Sivitas Akademika UI. Salah satu kegiatan yang berlangsung di tahun 2016 ini adalah presentasi Perpustakaan UI pada acara Welcoming International Students di Fakultas Hukum. Di sana, Kepala Perpustakaan UI memberikan presentasi mengenai layanan dan fasilitas perpustakaan.

Tertarik melakukan studi banding atau bekerja sama dengan Perpustakaan UI? Hubungi Humas Perpustakaan UI melalui e-mail di pro.lib@ui.ac.id. (DGR)



Presentasi Perpustakaan pada Welcoming International Student UI (11/8)

© PERPUSTAKAAN UI

FOTO: NAUFAL/TOMMY

How to make a Book Review

MARTA ROSTEK/FREEIMAGES.COM

Sebagai mahasiswa, kita seringkali mendapat tugas untuk meresensi buku, baik tugas kuliah atau pun kompetisi antar mahasiswa. Menurut Moh. Sidik Nugraha (penulis dan editor buku) pada Pelatihan Penulisan Resensi Buku di Perpustakaan UI, menulis resensi sebuah buku dapat merawat ingatan serta melatih otot kepenulisan kita. Berikut ini akan kami jelaskan tips dan trik menulis review buku yang kritis sekaligus enak dibaca menurut Moh. Sidik Nugraha.

1. Topik utama buku

Dalam meresensi buku tidak perlu menjelaskan secara detail isi buku tersebut karena akan terkesan *spoiler*. Cukup jelaskan topik utama yang dibahas di dalam buku tersebut.

2. Pendapat peresensi atas buku tersebut

Penting sekali seorang peresensi menjelaskan pendapatnya mengenai buku tersebut. Peresensi juga bisa menambahkan kekurangan dan kelebihan dari buku tersebut menurut versi peresensi. Pendapat ini sangat berguna bagi pembaca untuk mengetahui apakah buku tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembaca atau tidak.

3. Pengenalan terhadap penulis buku

Dalam penulisan sebuah resensi, perlu juga ditambahkan profil atau penjelasan siapa penulis buku tersebut. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan pembaca bahwa penulis buku tersebut merupakan orang yang memiliki kompetensi dalam bidang yang dibahas di buku tersebut.



Editor Penerbit Serambi, Moh Sidik Nugraha, saat memberikan materi pada Pelatihan Menulis Resensi Buku Perpustakaan UI, Kamis (11/2)

4. Bumbui resensi dengan informasi dari sumber lain

Untuk mencapai sebuah resensi yang lengkap, ada baiknya juga menambahkan informasi yang didapat dari sumber lain. Informasi ini dapat berupa keunikan dari buku tersebut, kisah dibalik penulisan buku tersebut, dan sebagainya.

5. Kesimpulan

Resensi yang baik ditutup dengan pernyataan yang meyakinkan atau menantang. Hal ini membuat pembaca semakin penasaran dan ingin membaca buku tersebut secara mendalam.

Nah sekarang sudah paham kan, bagaimana cara membuat resensi yang tidak hanya benar, tapi juga menarik. Oh iya, banyak lho media cetak maupun media *online* yang membuka kesempatan untuk pengiriman naskah resensi buku. Boleh juga kan dicoba. Selain menambah pengalaman, juga menambah pendapatan. (MOE)



Staf Perpustakaan UI mengikuti Pelatihan Menulis Resensi Buku pada Kamis (11/2)

FOTO: RAMAN

Meet the Team



Suasana Rapat Redaksi UI Lib. Berkala

Tidak terasa, satu tahun sudah **UI Lib. Berkala** hadir untuk Sivitas Akademika Universitas Indonesia. *Newsletter* yang terbit sejak Juli 2015 ini hadir agar pembaca dapat mengenal sisi lain dari Perpustakaan UI. Kali ini, kami mengajak pembaca untuk mengenali sosok di balik **UI Lib. Berkala**. Berikut profil tim redaksi *newsletter* Perpustakaan UI ini.



Mizmir
Pemimpin Redaksi

Bagian:

Layanan Perpustakaan
Hobi: Sepakbola & Futsal
✉ mizmir31@ui.ac.id

Nikmati UI Lib Berkala seperti kamu menyeruput coklat panas



Tiwi
Kontributor

Bagian:
Manajemen Pengetahuan

Jangan lupa bahagia!



Aswinna
Kontributor

Bagian:
Layanan Naskah

Hobi: Jalan-jalan
✉ aswinna17@gmail.com

Ayo baca, download, dan dapatkan kilau pengetahuan melalui UI Lib Berkala



Intan
Editor

Bagian:
Manajemen Pengetahuan

Hobi: Menonton, Mendengarkan Musik (all about Kpop)
✉ intan.cynthia@gmail.com

Nantikan terus UI Lib. Berkala edisi selanjutnya yaa



Moethia
Editor

Bagian:
Administrasi Umum & Fasilitas

Hobi: Menyanyi
✉ moethia.anggraeni@gmail.com

Keep reading, keep stunning!



Dita
Layout Designer

Bagian:
Administrasi Umum (Statistik)

✉ garnita.dita@ui.ac.id

Kenali perpustakaan melalui UI Lib. Berkala



Nabilah
Kontributor

Bagian:
Layanan

Hobi: Membaca, Menonton

Enrich your knowledge by reading UI Lib. Berkala



Ma'ruf
(Kontributor, Publikasi)

Bagian: IT

Hobi: Olahraga
✉ m.pattimura@ui.ac.id

UI Lib. Berkala, bahan pustaka bisa dikemas dengan indah



Nurul
Fotografer

Bagian:
Manajemen Pengetahuan

✉ nurulff@gmail.com



Umi
Kontributor

Bagian:
Manajemen Pengetahuan

Hobi: Travelling, Membaca
✉ umi.nurkhayati@gmail.com



Tanta
Kontributor

Bagian: Layanan

✉ tantawiansyari@gmail.com



Amar
Kontributor

Bagian:
Layanan

Hobi: Hiking
✉ muammariyas@gmail.com

Perpustakaan gudangnya semua ilmu pengetahuan

KNOWLEDGE ATM



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

PERPUSTAKAAN

**GRAB YOUR KNOWLEDGE
FOR FREE FOREVER!**



*Melalui tiga langkah
mudah, semua sivitas
Akademika UI bisa
mendapatkan buku
yang diinginkannya*

Temukan, pilih, dan unduh e-book yang Anda butuhkan di K-ATM!

Konsep Knowledge ATM (K-ATM) artinya ATM yang menyimpan knowledge (pengetahuan). Konten K-ATM terdiri dari e-book koleksi Perpustakaan UI, yang dikelompokkan berdasarkan kluster keilmuan yang ada di UI (Kesehatan, Sains dan Teknologi, serta Sosial dan Humaniora).

Siva UI dapat memilih, mengunduh, dan menyimpan e-book yang dibutuhkannya. Akses K-ATM memerlukan verifikasi sebagai Siva UI. Pengamanan koleksi yang diunduh dengan cara diberi watermark Makara dan nama pengunduh. Knowledge-ATM dibangun atas kerja sama

Perpustakaan UI dan DSTI UI